Sahid Banking Journal **E-ISSN: 2808-7402**
Volume IV Nomor 2 (Mei 2025) **P-ISSN: 2808-4381**
https://jurnal.febi-inais.ac.id/index.php/SahidBankingJ

ANALISIS PERBANDINGAN MANAJEMEN KEUANGAN DAN RISIKO (DALAM HAL CAR, ROA, NPF, FDR DAN BOPO) PERBANKAN SYARIAH DAN PERBANKAN KONVENSIONAL TAHUN 2018-2022.

Mia Dianita[1], Rully Trihantana[2], Azizah Mursyidah[3].
[1, 2, 3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor.
[1]miadianita713@gmail.com, [2]rully.trihantana@febi-inais.ac.id,
[3]azizah.mursyidah@febi-inais.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in financial management and risk between Islamic and conventional banking during the period 2018-2022. The key variables studied include capital adequacy ratio (CAR), return on assets (ROA), non-performing financing (NPF), funding to deposit ratio (FDR), and operating cost, operating income/revenue (BOPO). This type of research uses mixed methods, with the design used in this research is a simultaneous triangulation strategy (balanced mixture). This research uses non-probability sampling technique with purposive sampling method. Data analysis techniques using descriptive statistical analysis. The results of this study indicate that there are differences in the financial performance of conventional banks and Islamic banks in the ROA and BOPO ratios, while in the CAR, NPF and FDR ratios there are no significant differences in the financial performance of conventional banks and Islamic banks. When viewed from the average ratio, this study shows that the CAR, NPF, FDR and BOPO ratios in the Islamic banking industry are higher than the conventional banking industry, but the ROA ratio in the conventional banking industry is higher so that the efficiency of asset utilization in the conventional banking sector is higher to generate profits. Overall, these results provide further insight into the differences in financial management and risk management between Islamic and conventional banks.

Keywords: BOPO, CAR, FDR, Financial Performance, Management, NPF, ROA..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan manajemen keuangan dan risiko antara perbankan syariah dan konvensional selama periode 2018-2022. Variabel kunci yang ditelitimeliputi rasio kecukupan modal (CAR), imbal hasil atas aset (ROA), *non-performing financing* (NPF), rasio pendanaan terhadap simpanan (FDR), dan biaya operasional, pendapatan operasional/pendapatan (BOPO). Jenis penelitian ini menggunakan metode campuran, dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi triangulasi serentak (campuran seimbang). Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling.* Teknik analisis data menggunakan analisis statistik

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah pada rasio ROA dan BOPO, sedangkan pada rasio CAR, NPF dan FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Jika dilihat dari rata-ratarasionya, penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, NPF, FDR dan BOPO pada industri perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan industri perbankan konvensional, namun rasio ROA pada industri perbankan konvensional lebih tinggi sehingga efisiensi pemanfaatan aset pada sektor perbankan konvensional lebih tinggi untuk menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan wawasan lebih jauh mengenai perbedaan pengelolaan keuangan dan manajemen risiko antara bank syariah dan konvensional.

Kata-kata kunci: BOPO, CAR, FDR, Kinerja Keuangan, Manajemen, NPF, ROA.

I. PENDAHULUAN.

Sektor perbankan merupakan salah satu komponen utama yang berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Bank memiliki peran penting sebagai mediator keuangan, mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Hal ini membantu mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan likuiditas yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan ekonomi.

Seiring perkembangan waktu, sistem perbankan di Indonesia mengalami evolusi signifikan. Bank konvensional telah ada sejak masa kolonial Belanda dan terus berkembang hingga saat ini. Di sisi lain, bank syariah mulai beroperasi secara resmi di Indonesia sejak tahun 1992, dengan tujuan tidak hanya menyediakan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, tetapi juga membantu memobilisasi dana masyarakat yang sebelumnya tidak tertangani oleh bank konvensional.

Dalam praktiknya, bank syariah berbeda dengan bank konvensional dalam hal mekanisme operasional, khususnya terkait dengan pelarangan riba (bunga) dan penerapan sistem bagi hasil. Ini memberikan alternatif bagi masyarakat yang ingin menjalankan kegiatan finansial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Data dari laporan perkembangan ekonomi syariah tahun 2022 menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah mencapai 7,09%, sedangkan perbankan konvensional mendominasi dengan 92,91%. Meski *market share* perbankan syariah masih relatif kecil, total asetnya telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada akhir tahun 2022, total aset perbankan syariah mencapai Rp 802,26 triliun, sementara total aset perbankan konvensional mencapai Rp 10.487,57 triliun.

Di Indonesia, bank konvensional sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Di sisi lain, tanpa pengawasan resmi, bank syariah telah menjalankan bisnisnya di Indonesia sejak tahun 1992. Bank syariah tidak hanya menyediakan layanan perbankan syariah, tetapi juga didirikan di Indonesia untuk membantu memobilisasi uang masyarakat yang tidak dapat ditangani

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

oleh bank biasa. Bank syariah pertama kali didirikan dan terutama didirikan untuk membantu perekonomian Indonesia selama krisis keuangan saat ini; namun, kinerja mereka mengungguli bank biasa dalam hal efisiensi dan efektivitas dalam mengurangi masalah kredit (Russilawati, 2018:2). Sebagai tanggapan, Dengan menciptakan sistem perbankan paralel, Bank umum diperbolehkan melakukan transaksi syariah berdasarkan UU Pemerintah Nomor 10 Tahun 1998. Aturan ini mendorong sejumlah bank umum menjadi UUS (Unit Usaha Syariah) sehingga dapat berbisnis dan membuka cabang sebagai bank syariah. Bank tersebut diantaranya adalah Bank Mandiri yang mengganti nama cabang Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Susila Bakti (BSB) pada tahun tersebut.

Pada tanggal 25 Oktober 2011, istilah Indonesia untuk hasil keuangan perbankan, PBI No. 13/I/PBI/2011 yang mengubah derajat stabilitas Bank Indonesia. Strategi ini merupakan perpanjangan dari rencana CAMELS. Untuk mengidentifikasi strategi risiko, pendekatan baru ini menerapkan teknik RBBR (Risk Based Bank Rating). Modal, risiko, dan keuntungan merupakan empat komponen profil yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi RBBR. Penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian ini karena belum adanya analisis keuangan. Meskipun beberapa penelitian telah meneliti kinerja keuangan bank konvensional dan syariah, permasalahan manajemen masih menghambat kerja sama mereka di Indonesia. Tiga bank syariah dan tiga perusahaan induk dan anak perusahaan bank konvensional menjadi subyek investigasi selama lima tahun oleh akademisi Indonesia, mulai dari tahun 2018 hingga 2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA.

II.1. Bank.

Bank diartikan digambarkan sebagai Mengenai peraturan perbankan UU Nomor 7 dan 10 Tahun 1992 serta revisinya, “perusahaan yang meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menghimpun uang rakyat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya ke kredit masyarakat dan bentuk lainnya” memenuhi syarat. Bank didefinisikan sebagai perantara keuangan yang menyimpan uang yang diambil dari masyarakat umum dan dikembalikan untuk berbagai keperluan. Berikut tujuan bank menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:9):

1. *Agent of Trust.*
   Dalam hal menerima dan mengeluarkan uang, kepercayaan adalah landasan industri perbankan. Jika ada ketidakpercayaan pada bank, masyarakat tidak akan mau memberikan uangnya kepada bank tersebut (Budisantoso, 2014: 9). Banyak orang mengira bank tidak akan salah mengelola asetnya, bahwa dananya akan ditangani dengan hati-hati, bahwa bank tidak akan gagal, dan bahwa nasabah akan dapat melakukan penarikan investasinya tepat waktu. Jika suatu transaksi didasarkan pada kepercayaan, bank sendiri ingin menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat umum. Bank berkeyakinan bahwa peminjam membayar kembali pinjaman dan kewajiban lainnya tepat waktu karena peminjam mengelola aset pinjaman dengan baik, tidak menyalahgunakan pinjamannya, dan dapat melakukan pembayaran lebih cepat dari jadwal.
2. *Agent of Development.*
   Kegiatan perekonomian masyarakat sangat erat kaitannya dengan sektor

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

riil dan keuangan. Selalu ada dampak dan pengaruh timbal balik antara kedua elemen ini. Jika sektor keuangan tidak dapat beroperasi maka sektor riil juga akan terkena dampak negatifnya. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014), operasional perekonomian sektor riil tidak dapat berjalan lancar tanpa peran perbankan dalam memperoleh dan mengalokasikan modal. Penting untuk diingat bahwa berinvestasi, mendistribusikan, dan mengonsumsi produk dan layanan semuanya terkait erat dengan penggunaan uang. Kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat tidak lain hanyalah pendayagunaan kegiatan investasi, alokasi, dan konsumsi.

3. *Agent of Service.*
   Selain menerima dan mengeluarkan uang tunai, bank menawarkan layanan keuangan tambahan kepada masyarakat umum. Aktivitas keuangan masyarakat luas terkait erat dengan bank ini dan layanan yang ditawarkannya. Layanan tersebut meliputi pembayaran tagihan, penitipan aset, garansi bank, dan layanan transfer uang.

II.2. Jenis-Jenis Bank.

Bank di Indonesia dikategorikan menjadi dua kelompok menurut operasi komersial yang mereka lakukan, yang meliputi:

1. Bank Konvensional.
   Bank Konvensional adalah lembaga perekonomian yang memberikan kredit kepada masyarakat atau menggunakan dana pemerintah dengan cara lain untuk meningkatkan taraf hidup setelah digunakan sebagai simpanan negara. Sejumlah besar orang adanya. Bank komersial, di sisi lain, dianggap sebagai bank yang melakukan banyak kegiatan bisnis tradisional. Melalui operasinya, layanan pembayaran disediakan. Selain itu, bank yang menjalankan usaha biasa tanpa memberikan layanan disebut sebagai bank rakyat dan kredit dalam lalu lintas pembayaran. Lembaga keuangan biasanya berfungsi dengan menerbitkan produk untuk menerima dana publik, seperti giro, deposito, dan tabungan tradisional lainnya; menyalurkan dana yang diterima melalui kredit, menawarkan layanan keuangan termasuk transfer uang, kliring, penagihan, dan letter of credit di samping layanan lain seperti pembelian dan penjualan sekuritas, cek bank, dan penjaminan. Contoh jenis kredit tersebut adalah modal kerja, konsumsi, dan investasi. Bank adalah sebuah organisasi yang beroperasi terutama sebagai perantara keuangan, mengambil uang dari mereka yang berkelebihan (surplus unit dana yang menganggur) pada waktu-waktu tertentu, menurut sudut pandang yang berbeda (Dendawijaya, 2009:14). Tabungan masyarakat mencakup pinjaman kepada mereka yang membutuhkan serta simpanan yang dibuat pada rekening giro, tabungan, dan tabungan. Bank dan Pertumbuhan perekonomian suatu negara sangat bergantung pada lembaga keuangan lainnya.
2. Bank Syariah.
   Sesuai dengan UU Perbankan Nomor 21 Tahun 2008, pembentukan dan penatausahaan badan usaha umum termasuk dalam perbankan syariah, dengan tata cara dan pedoman yang diikuti oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Lembaga perbankan yang menganut hukum Islam dikenal dengan bank syariah. Bank syariah terbagi dalam dua kategori: bank perkreditan rakyat dan bank umum. Meski tidak menyediakan layanan pembayaran, bank pembiayaan publik syariah mematuhi standar hukum. Bank komersial yang sesuai syariah adalah bank yang menghormati hukum dan menawarkan layanan pembayaran internasional. Istilah "perbankan syariah" mengacu pada penerapan hukum syariah pada bank dan perusahaan korporasi, serta metode dan proses yang digunakan untuk menjalankan usaha ekonomi tersebut. Diketahui secara luas bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan bebas bunga. Penjelasan tersebut merupakan usaha yang mengikuti Syariat Islam bersumber dari Hadits dan Al-Qur'an serta memberikan pedoman untuk menjalankan usaha.

II.3. Manajemen Perbankan.

Berbagai barang dibeli dan kemudian dijual dengan harga lebih tinggi di sektor komersial. Proses serupa juga dilakukan oleh pelaku usaha industri ketika mereka membeli bahan mentah, sebelum dijual kembali, diubah menjadi produk akhir atau setengah jadi. Sesuai dengan tujuan bisnis, aktivitas pembelian dan penjualan yang berkelanjutan ini harus dikelola dengan baik untuk mengoptimalkan pendapatan sekaligus mengurangi biaya. Layanan keuangan yang disediakan bank adalah satu- satunya hal yang membedakan mereka dari perusahaan lain yang membeli dan menjual barang di sektor keuangan. Sebelum Anda dapat mulai menawarkan jasa keuangan, Anda harus membeli jasa keuangan yang tersedia dari berbagai sumber keuangan, khususnya sumber keuangan publik, dan menyelidiki jasa keuangan yang disediakan di masyarakat.

Inisiatif bank untuk menghimpun dana dari masyarakat umum disebut sebagai sumber pendanaan bank. Bank bertanggung jawab memperoleh uang tunai dari sumber lain, dari tabungan masyarakat, atau dari dirinya sendiri. Kas bank dapat digunakan untuk aktivitas operasi dari sumber dayanya sendiri, khususnya melalui penjualan atau penerbitan saham. Jasa keuangan yang diberikan oleh bank di bidang keuangan menjadi satu-satunya yang membedakannya dengan perusahaan lain yang melakukan jual beli barang. Sebelum Anda dapat mulai menawarkan jasa keuangan, sangat penting bagi Anda untuk mendapatkan layanan keuangan yang dapat diakses dari berbagai outlet keuangan, terutama yang dapat diakses oleh masyarakat, dan meneliti layanan keuangan yang ditawarkan dalam komunitas.

II.4. Rasio Keuangan.

Tujuan utama laporan analisis keuangan, dilihat dari sudut pandang investor, adalah untuk meramalkan nilai masa depan. Laporan analisis keuangan, di sisi lain, dapat membantu manajemen dalam membuat rencana untuk mengambil langkah-langkah yang akan meningkatkan operasi dan, yang lebih penting, dalam memperkirakan keadaan di masa depan. (Brigham, 2006:54).

1. Capital Adequacy Ratio (CAR).
   Rasio kecukupan modal digunakan untuk menilai komponen modal. Nasabah lebih cenderung mempercayai bank dengan CAR yang tinggi karena memiliki modal yang cukup.
2. Return on Assets (ROA).
   Pengembalian aset yang dinyatakan sebagai persentase laba sebelum pajak dikenal sebagai “ROA”. (Bank Indonesia, Statistik

Perbankan Syariah) Data periode pelaporan disetahunkan untuk menentukan laba sebelum pajak. Penilaian penggunaan aset dan perolehan keuntungan perusahaan diberikan oleh ROA. Untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian profitabilitas dalam penggunaan, efisiensi bisnis. Rasio ini mengevaluasi total profitabilitas pengelolaan bank (panjang). Bagi perbankan, (ROA) yang lebih baik berkorelasi dengan margin keuntungan yang lebih besar dan peningkatan penggunaan dana.

3. Non Performing Financing (NPF).

   Bahaya potensi kerugian dari penyaluran uang bank dikenal dengan istilah non- performing financing (Ismai, 2010:125). Istilah "pembiayaan bermasalah" (NPF) mengacu pada kemampuan bank untuk menagih uang hingga lunas. NPF adalah proporsi pembiayaan bermasalah (yaitu pembiayaan yang kondisinya di bawah standar, meragukan, atau bermasalah) terhadap keseluruhan jumlah pembiayaan yang diberikan bank.

   Pembiayaan yang tidak ada atau mempunyai peluang kecil untuk berkembang menjadi suatu permasalahan dianggap sebagai pembiayaan yang berkualitas. Di sisi lain, pembiayaan yang berkualitas rendah mempunyai bahaya besar untuk berkembang menjadi pembiayaan yang menyusahkan. Untuk memastikan apakah suatu kredit mempunyai kualitas yang cukup atau memerlukan perlakuan khusus.

4. Financing to Deposit Ratio (FDR) Rasio pinjaman terhadap simpanan, atau LDR, mengukur kemampuan bank untuk mengganti uang nasabah yang diambil dari rekening mereka dengan menggunakan uang yang diterima sebagai sumber likuiditas. Ada bahayanya jika pemilik dana sewaktu-waktu menarik dananya, padahal akan menguntungkan jika bank mampu menyalurkan setiap sen yang disetorkannya uang atau pengguna dana gagal mengembalikan uang yang dipinjamnya (Dendawijaya, 2006:74-79).

5. Financing to Deposit Ratio (FDR) Rasio pinjaman terhadap simpanan, atau LDR, mengukur kemampuan bank untuk mengganti uang nasabah yang diambil dari rekening mereka dengan menggunakan uang yang diterima sebagai sumber likuiditas. Ada bahayanya jika pemilik dana sewaktu- waktu menarik dananya, padahal akan menguntungkan jika bank mampu menyalurkan setiap sen yang disetorkannya uang atau pengguna dana gagal mengembalikan uang yang dipinjamnya (Dendawijaya, 2006:74-79).

6. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional.

   Penjualan barang atau jasa, atau operasi lain yang merupakan kegiatan atau aktivitas utama suatu usaha, menghasilkan pendapatan, yaitu masuknya aset, perluasan aset lain, atau penyelesaian suatu organisasi (atau keduanya). Ungkapan "biaya" menggambarkan pengeluaran yang terjadi atau hilang, komitmen pembentukan entitas, barang yang dipasok atau diproduksi, jasa yang diberikan, atau tindakan lain yang mendasar bagi operasi perusahaan (Hery, 2015:36).

   Kemampuan manajemen bank dalam mengelola beban-beban yang berkaitan dengan pendapatan

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

operasional diukur dengan beban operasional (Hariyani, 2010:54). Setelah dikurangi biaya bunga dari seluruh pengeluaran lainnya, biaya operasional dihitung. Pendapatan operasional ditambah dengan pendapatan bunga. Gunakan rumus berikut untuk mencari rasio biaya operasional (Rahman, 2022:46).

III. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu selama tiga bulan, yang ditentukan setelah seminar proposal pada hari Kamis, 25 Mei 2023. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu tanggal 26 Mei hingga 26 Agustus 2023. Peneliti merasa waktu tersebut sudah cukup. menyelidiki dan mengumpulkan data perbankan konvensional dan syariah yang dapat diakses melalui situs resmi OJK, laporan keuangan tahunan perbankan, dan BPS. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode, termasuk pengumpulan data kualitatif untuk memperluas pemahaman dan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi komponen ide, atau subkonsep. Sedangkan penulis adalah alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif, instrumen formal, standar, dan pengukuran digunakan dalam penelitian kuantitatif. Ketika merangkum penelitian, kombinasi kedua metodologi ini cukup bermanfaat. Peneliti memadukan metodologi kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian dengan menggunakan strategi triangulasi simultan (campuran seimbang) dalam penelitian ini. secara kooperatif dan bijaksana, mengumpulkan dan menganalisis data serta mengevaluasi hasilnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

IV.1. Analisis Statistik Deskriptif.

Berikut tabel memberikan ringkasan luas temuan penelitian ini dengan menggunakan pengujian statistik:

Tabel IV.1. Pengujian Statistik Deskriptif Bank Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	15	14,95	45,26	26,9727	9,15170
ROA	15	,41	4,08	1,3160	,92601
NPF	15	,35	5,28	2,1007	1,51913
FDR	15	54,63	94,53	81,4647	12,02959
BOPO	15	64,64	95,41	86,0227	9,20463
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

Tabel IV.2. Pengujian Statistik Deskriptif Bank Konvensional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	15	17,31	31,04	23,0193	4,09016
ROA	15	1,66	4,22	2,9620	1,02483
NPF	15	1,12	2,46	1,5493	,37264
FDR	15	60,04	97,81	74,9120	12,13280
BOPO	15	46,54	84,23	68,4507	13,03619
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Data SPSS diolah, 2023.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

IV.2. Capital Adequacy Ratio (CAR).

Berdasarkan tabel di atas, bank syariah memiliki rata- rata CAR sebesar 26,9727 dengan standar deviasi sebesar 9,15170. Dari sini terlihat bahwa hanya dalam waktu lima tahun, perbankan syariah mampu mempertahankan kecukupan modal rata-rata sebesar 26,97%, yang digunakan untuk mempertahankan operasi yang mungkin berbahaya. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, Bank BCA Syariah memperoleh nilai maksimum sebesar 45,26 pada tahun 2020, sedangkan Bank BJB Syariah memperoleh nilai minimum sebesar 14,95 pada tahun 2019.

IV.3. Return On Assets (ROA).

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rata-rata ROA sebesar 1,3160 dan deviasi sebesar 0,92601. Berdasarkan hal ini, perbankan syariah menghasilkan uang rata-rata 1,32% dari modalnya selama periode lima tahun. (ROA) minimum Bank BJB Syariah adalah 0,41 pada tahun 2020, sedangkan ROA maksimum Bank Mega Syariah adalah 4,08 pada tahun 2021.

Hal ini berbeda dengan bank syariah yang memiliki rata-rata rasio ROA lebih tinggi 2,96%; mencapai maksimum 4,22 pada Bank Mega pada tahun 2021 dan minimum 4,12 pada Bank bJB pada tahun 2020. Standar deviasi rasio ROA sebesar 1,02483. Karena nilai ROA bank melebihi standar Bank, sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mengatur tingkat ROA ideal, maka posisi bank lebih tradisional. Lebih dari 1,5% dari jumlah ini ada. Rasio ROA Bank Mega masing-masing sebesar 4,22 pada tahun 2021 dan minimum sebesar 1,02483 pada Bank BJB pada tahun 2020, menunjukkan rata-rata ROA bank konvensional lebih besar 2,96% dibandingkan bank syariah. Sesuai Peraturan BI No.13/1/PBI/2011, kriteria ROA optimal adalah lebih dari 1,5%. Bank konvensional mempunyai posisi yang lebih baik dibandingkan bank yang patuh pada aturan Bank Indonesia (BI) karena nilai ROA yang lebih tinggi.

IV.4. Non-Performing Financing (NPF).

Nilai NPF mempunyai standar deviasi sebesar 1,51913 dan rata-rata sebesar 2,1007 seperti terlihat pada tabel IV.2.1.1 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa 2,1% dari seluruh kredit dipegang oleh bank syariah, terdiri dari kredit bermasalah untuk rata-rata perusahaan sampel. Nilai NPF tertinggi sebesar 5,28 pada tahun 2020 dicatatkan oleh Bank BJB Syariah berdasarkan pengujian statistik deskriptif. Sebagai perbandingan, nilai NPF terendah pada tahun 2018 adalah 0,35 untuk Bank BCA Syariah.

Berdasarkan tabel 2. rata-rata rasio kredit bermasalah (NPL) perbankan konvensional sebesar 1,5493, kurang dari perbankan syariah. Di Bank Mega, nilai perbankan konvensional dapat mencapai maksimum 2,46 tahun 2019 dan terendah 1,12 pada tahun 2021. Baik untuk perbankan syariah maupun perbankan konvensional, standar rasio NPL/NPF yang ideal terhadap total kredit/pembiayaan bruto adalah kurang dari 5%. Syariah tetap tidak berubah. dalam kondisi sangat baik sesuai Peraturan BI No.23/2/PBI/2021.

IV.5. Financing to Deposit Ratio (FDR).

Pada Bank syariah, Standar deviasi rasio pembiayaan terhadap tabungan sebesar 12,02959 dengan rata-rata sebesar 81,4647. Berdasarkan hal ini, utang menyumbang 81,46% dari aset perusahaan pada umumnya. Hasil uji statistik deskriptif yang digunakan untuk menentukan nilai minimum dan maksimum ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai tertinggi data ini sebesar 94,53 yang juga terjadi pada Bank Mega Syariah pada tahun 2019, dan nilai terendah sebesar 54,63 yang juga terjadi pada tahun 2022. Pada perbankan konvensional, Bank Mega 2020 memiliki

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

nilai rasio LDR/FDR terendah sebesar 60,04, sedangkan Bank BJB 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar 97,81. Meningkat Suatu bank semakin tidak likuid jika nilai rasio LDR/FDRnya lebih besar; sebaliknya jika nilai rasionya semakin kecil maka bank tersebut semakin likuid. Bank Arab mempunyai nilai rata-rata terbesar (74,9120) jika dibandingkan dengan bank normal dan bank syariah. Sebagai salah satu cara perbankan menerapkan kebijakan makroprudensial, Tata cara penaikan LDR ke RIM diatur dalam Peraturan BI No. 21/12/PBI/2019, perubahan atas Peraturan BI No. 20/4/PBI/2018 pada Pasal 8. Perbankan syariah lebih unggul dibandingkan perbankan konvensional, terbukti dengan perkiraan level 84% hingga 94%.

IV.6. Rasio BOPO.

Angka rasio BOPO bank konvensional terendah sebesar 46,54 pada Bank BCA pada tahun 2022, dan tertinggi sebesar 84,23 pada Bank BJB pada tahun 2019, berdasarkan temuan studi statistik deskriptif. Angka rasio BOPO terendah pada Bank Umum Syariah sebesar 64,64, sedangkan nilai tertinggi sebesar 95,41. Semakin baik suatu perusahaan mengelola pengeluaran operasionalnya, semakin rendah rasio pengeluaran BOPO. Rata-rata Bank Umum Syariah sebesar 86,0227, namun rata-rata Bank Konvensional lebih rendah yaitu sebesar 68,4507. Persyaratan rasio BOPO yang ideal adalah 80%, sesuai Peraturan BI No.13/1/PBI/2011. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rasio BOPO terhadap pengeluaran yang lebih rendah dibandingkan bank reguler.

IV.7. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio CAR.

Penggunaan uji Independent Sample T-test oleh peneliti untuk uji hipotesisnya menghasilkan nilai (2-tailed) sebesar 0,143 > 0,05. Oleh karena itu, pernyataan bahwa bank syariah beroperasi secara finansial sama dengan bank arus utama dapat diterima bahkan ketika Ha ditolak. Temuan uji hipotesis nilai Asymp, (2-tailed) menunjukkan bahwa sesuai dengan penelitian Hastuti (2019), Jika dibandingkan perbankan syariah dengan perbankan konvensional, apabila rasio CAR lebih dari 0,05 yaitu 0,837 > 0,05 maka CAR tidak berbeda. Berdasarkan kajian Dwi Umardani dan Abraham Muchlish, terdapat perbedaan mencolok antara perbankan syariah dan konvensional pada dekade 2005–2012 jika dilihat dari CAR. Menurut penelitian Azwari tahun 2022, tidak ada perbedaan mencolok antara bank umum syariah dan tradisional berdasarkan hasil uji hipotesis Sig. t hitung > t tabel (0,663 > 0,05).

Bank konvensional dan syariah memiliki perhitungan rata-rata CAR yang serupa: bank normal sebesar 23,02% sedangkan bank syariah sebesar 26,97%. Penilaian rasio CAR yang dilakukan antara tahun 2018 hingga 2022 pada tiga bank konvensional dan tiga bank syariah menguatkan kesimpulan tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, perbankan syariah memiliki rasio CAR yang lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional. Berdasarkan riset Sanjaya pada tahun 2022, rata-rata CAR perbankan syariah adalah 25,31% > 21,12% dari nilai CAR perbankan konvensional sehingga hal ini dapat dipercaya.

IV.8. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio ROA (Return On Asset).

Berdasarkan hasil uji Mann Whitney U yang menunjukkan bahwa tanda tangan (2-tailed) mencapai nilai 0,000 < 0,05 maka hipotesis (yaitu rasio ROA akan mengungkapkan variansi kinerja keuangan

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

syariah dan konvensional ditolak. Hipotesis adanya perbedaan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional yang ditentukan oleh rasio ROA ditolak oleh Puspita (2022) dengan p-value kurang dari 0,05. Analisis statistik yang dilakukan Puspita (2022) menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio ROA antara BUS (bank umum syariah) dan UUS (unit usaha syariah). Nilai signifikansinya sebesar 0,000 (0,000<0,05). Azwari (2022) menemukan nilai t hitung ROA sebesar -5,919 pada tingkat signifikansi 0,000. Nilai prediksi Sig t < t tabel 0,000 < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank konvensional yang ditunjukkan oleh rasio ROA. Berdasarkan hasil Wilcoxon Sign Rank Test, tidak terdapat perubahan ROA yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah epidemi (Sig. = 0.695, 0.391 > 0.05), hal ini sejalan dengan pernyataan Lutfi (2022).

ROA bank syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional berdasarkan perhitungan rasio ROA. Jika dibandingkan bank syariah dengan bank konvensional, rata-rata ROA adalah 1,32% berbanding 2,96%. Hal yang mendukung hasil tersebut adalah pernyataan Azwari (2022) yang menyatakan bahwa bank konvensional memiliki rata-rata rasio ROA sebesar 2,54%>-0,60%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016, Umardani menemukan ROA bank syariah sebesar 1,68%, sedangkan rata-rata rasio ROA bank konvensional sebesar 2,73%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal pada perbankan syariah semakin tinggi, perbankan tradisional menggunakan aset dengan lebih menguntungkan.

IV.9. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio NPF (Non Performing Financing).

Dengan menggunakan uji Independent Sample t-test untuk memastikan nilai Sig maka hipotesis terkonfirmasi. Tidak terdapat perbedaan yang besar antara kinerja keuangan bank syariah dan konvensional, terlihat dari akseptabilitas Ho sebesar 0,191 > 0,05. Mengingat tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rasio kredit bermasalah dan rasio pembiayaan bermasalah (Sig. (2-tailed) = 0,201 > 0,05) pada kedua bank. Maka penelitian Hertina (2022) menolak hipotesis tersebut dan menyatakan tidak ada maknanya. perbedaan antara bank syariah dan konvensional. Rasio NPL/NPF bank syariah dan konvensional tidak mengalami perubahan signifikan antara tahun 2005 dan 2012, menurut Umardani (2016).

Penelusuran terhadap rasio NPF periode lima tahun 2018–2022 pada tiga bank syariah dan tiga bank konvensional mengungkap hal tersebut. Rata-rata margin laba bersih (NPF) selama periode lima tahun adalah 1,55% pada tiga bank konvensional, namun rata-rata NPF pada tiga bank syariah adalah 2,10%, menurut angka tersebut. Rata- rata return on assets (ROA) bank syariah sebesar 2,83%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata rasio ROA bank konvensional yang sebesar 1,15% menurut data Azwari tahun 2022. Sedangkan rata-rata NPL/NPF bank konvensional sebesar 1,48%, syariah. rata-rata NPF bank sebesar 2,15% menurut Hertina (2022). Menurut Suhendro (2018), kredit bermasalah pada bank reguler lebih unggul dibandingkan pada bank syariah karena bank umum syariah memiliki hasil NPL yang lebih besar dibandingkan bank konvensional.

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

IV.10. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR).

Berdasarkan hasil perhitungan FDR pada tiga bank syariah dan tiga bank konvensional, rata-rata nilai FDR bank syariah sebesar 81,46%, sedangkan rata-rata nilai FDR bank konvensional sebesar 74,91% selama periode lima tahun. Analisis Hertina (2022) menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rata-rata tertinggi sebesar 90,19%, sedangkan bank konvensional memiliki rata-rata terendah sebesar 87,38%. Oleh karena itu, bank syariah memiliki rasio pembiayaan terhadap simpanan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional. Jika dibandingkan bank syariah dengan bank konvensional, rasio LDR lebih rendah. Hal ini menyoroti keunggulan jangka panjang bank tradisional dalam memenuhi permintaan. membutuhkan lebih sedikit uang dibandingkan bank komersial yang beroperasi pada periode kepatuhan syariah.

IV.11. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah dengan Menggunakan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO.

Berdasarkan penelitian Umardani (2016), terdapat perbedaan mencolok antara bank syariah dan bank konvensional antara tahun 2005 dan 2012. Variabel BOPO menggambarkan hal tersebut. Bank konvensional dan bank komersial memiliki hasil keuangan yang berbeda, menurut Hastuti (2019) yang menggunakan BOPO untuk membuat klaim tersebut. Rata-rata hasil rasio BOPO pada perbankan tradisional menunjukkan adanya variasi kinerja keuangan dengan rasio tersebut.

Selama lima tahun, rata-rata bank syariah mencapai 86,02% sedangkan bank konvensional rata-rata 68,45%. Hal ini dibenarkan oleh temuan penelitian Suhendro (2018) yang menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki rasio BOPO yang lebih tinggi dibandingkan bank umum tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional bank umum syariah berada pada kondisi kritis jika dibandingkan dengan bank umum biasa. Rata-rata hasil bank syariah pada Hertina (2022) sebesar 101,32%, sedangkan rata-rata bank konvensional lebih rendah yaitu 73,63%. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan perbankan reguler, perbankan syariah telah mengurangi biaya operasional.

Menurut penelitian, bank syariah memiliki tantangan operasional yang lebih banyak dibandingkan bank lain. Angka BOPO yang lebih besar menunjukkan inefisiensi dalam biaya operasional bank, sehingga menunjukkan adanya kesulitan bagi lembaga tersebut. Profitabilitas bank akan terus menurun jika rasio BOPO-nya tinggi dan terus mengeluarkan pengeluaran operasional yang tidak perlu, tidak efektif, dan bernilai tambah. Demikian pula, rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bisnis mengelola biaya operasionalnya dengan baik untuk meningkatkan profitabilitas.

V. SIMPULAN.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan Ho benar yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank tradisional dengan bank syariah berdasarkan rasio CR atau CAR.
2. Rasio ROA tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis dan membuktikan bahwa hipotesis bahwa bank syariah berkinerja lebih baik dibandingkan bank konvensional terbantahkan.
3. Berdasarkan uji hipotesis dan rasio NPF di atas, Ho benar. Tidak ada perbedaan nyata antara bank syariah dan bank konvensional dalam hal

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

rasio NPF.

4. Dengan menggunakan temuan uji hipotesis maka digunakan rasio FDR untuk menunjukkan bahwa Ho diterima, yaitu rasio FDR tidak menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional.
5. Kinerja keuangan bank konvensional dan syariah dengan menggunakan rasio BOPO berbeda-beda, hal ini ditunjukkan dengan ditolaknya Ho berdasarkan hasil uji hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA.

Andrianto. 2019. Manajemen Bank. Surabaya: CV.Qiara Media.

Arifin, Z. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Lentera Cendikia.

Aziz, Abdul. 2010. Manajemen Investasi Syariah. Bandung: Alfabeta

Budisantoso. Totok dan Nirintomo. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan lain Edisi ke-3. Jakarta: Selemba Empat**.**

Creswell, John W. 2016. Research Design. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 328**.**

Dahlan, A. 2012. Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik. Yogyakarta: Teras.h. 153.

Daniswara, F. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional dan Syariah Periode 2011-2014. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

Dendawijaya, L. 2006. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 74-79.

Dendawijaya, L. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia**.**

Fauzi, A. 2022. Metodologi Penelitian. Banyumas: CV. Pena Persada.

Ghozali, I. (2006). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hariyani, I. (2010). Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet. Elex Media Komputindo.

Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services. h. 36.

Munazih, M. (2019). Tinjauan Hukum Islam Tentang Daluarsa Sisa Panjar Biaya Perkara di Pengadilan Agama Purwokerto (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Kasmir. 2006. Dasar-dasar Perbankan. Edisi Empat. Jakarta: Rajagraf indo Persada**.**

Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan.Edisi Kedua. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. H. 107-108.

Manurung, M dan Pratama, R. 2004. Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konsektual Indonesia. Yogyakarta: BPFE. h. 4.

Najmudin, N. (2011). Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyyah Modern.

Ningtyas, Puspita, Chandra. 2013. Perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan analisis rasio keuangan. Vol 4, No 2

Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statstk Penelitan.

Puspitasari, C. 2022. Analisis Perbandingan

E-ISSN: 2808-7402
P-ISSN: 2808-4381

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Tahun 2015-2022. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

Rivai, V dan Arviyan A. 2010. Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara. h. 142.

Rivai, V dan Arifin, A. 2010. Islamic Banking. Jakarta: PT Bumi Aksara. h. 866.

Rivai, V dan Arifin, A. 2013. Manajemen Perbankan Syariah, Bandung: Pustaka Setia. h. 256.

Rivai, V dan Permata, A. 2008. Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 226.

Russilawati, R. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012- 2016 Menggunakan Metode RGEC. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri.

Setyosari, H.P. 2016. Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Prenada Media.

Sobana, Dadang H. 2017. Manajemen Keuangan Syariah. Bandung : CV Pustaka Setia.